

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan kemudian menjadi tua, tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan individu. Masa remaja sering menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua. Masa remaja sering menjadi pembahasan dalam banyak seminar. Padahal bagi remaja itu sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Oleh karena itu, para orangtua hendaknya mampu menerima remaja sebagaimana adanya. Jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan. Orangtua para remaja hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat, dan di belakang mengawasi segala tindak tanduk remaja tersebut.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan.

Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartono (1988: 93) mengemukakan bahwa remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.

Kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Kauffman (1989: 6) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial, dan tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosial ketidakberhasilan belajar sosial atau “kesalahan”. Dalam berinteraksi dari transaksi sosial tersebut dapat bermanifestasi dalam beberapa hal (<http://www.depsos.go.id>).

Kenakalan remaja semakin hari semakin menunjukkan kenaikan jumlah baik kualitas kenakalan atau kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan dilakukan oleh para remaja khususnya dalam lingkungan sekolah. Pada beberapa

kasus tampak remaja menunjukkan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, mengkonsumsi minuman alkohol, maraknya prostitusi di kalangan remaja, dan menonton video porno dalam berbagai media (DVD, Handphone, MP4, dan lain-lain).

Sebuah survei online yang dilakukan oleh salah satu majalah remaja bekerjasama dengan sebuah badan yang berkampanye mencegah kehamilan dini pada remaja, *The National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy* di Amerika Serikat. Demikian dikutip detikhot, Rabu (10/12/2008). Sebanyak 1.280 remaja dan dewasa muda ikut dalam survei tersebut. Hasilnya cukup mengejutkan. Dari survei terungkap bahwa sebanyak 11% mereka yang berumur 13-16 tahun mengaku pernah berfoto setengah bugil dengan ponselnya, lalu mempublikasikan foto itu lewat blog atau website pribadinya.

Di sisi lain sekitar 30% persen remaja laki-laki peserta survei dan 24% remaja perempuan peserta survei itu mengaku bahwa gambar-gambar itu hanya untuk koleksi pribadi mereka saja. Tak hanya remaja yang berani tampil syur, peserta survei dari kalangan dewasa muda berumur 20-26 tahun juga mengklaim mereka pernah berfoto seksi. Sebanyak 36% perempuan dewasa muda dan 31% pria muda itu bahkan mengaku membagi dan mempublikasikan foto-foto tersebut pada orang dekatnya.

Yang lebih mengkhawatirkan, 38% remaja yang ikut survei sengaja bertukar gambar-gambar pribadi dengan pasangannya demi membuat kencan mereka lancar. Sebanyak 29% dari mereka juga menganggap bertukar gambar pribadi itu

diperlukan untuk kencan. Mereka pun mengaku lebih agresif dan berani karena adanya teknologi (www.wikimu.com).

Kenakalan remaja semakin hari semakin naik tingkat keparahannya. Dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46% diantaranya dilakukan oleh remaja (Media Indonesia, 30 Juni: 16). Berdasarkan data terbaru Badan Narkotika (BNN) pada Februari 2006 menyebutkan dalam lima tahun terakhir jumlah kasus tindak pidana narkoba di Indonesia rata-rata naik hingga mencapai 51,3% atau bertambah sekitar 3.100 kasus per-tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebanyak 16.252 kasus atau naik 935 dari tahun sebelumnya. Di tahun yang sama tercatat 22.000 orang tersangka kasus tindak pidana narkoba. Kasus ini naik 101,2% dari tahun 2004 sebanyak 11.323 kasus. Selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi remaja juga cukup besar. Departemen Sosial RI memberikan estimasi bahwa jumlah prostitutsi remaja yang berusia antara 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.280 orang. UNICEF Indonesia menyebutkan angka 30% dari 40.000-150.000 orang; dari Irwanto menyebutkan angka 87.000 pelacur remaja atau 50% dari total penjaja seks (Tempo Interaktif, 2006).

Selain itu, berbagai adegan pornografi di televisi mulai dari kasus ringan sampai berat pun telah menjadi bentuk pendidikan nilai-nilai yang tidak sepatasnya dilakukan terhadap remaja. Mereka yang sebenarnya membutuhkan asupan gizi misalnya berupa tontonan yang mendidik yang mencerminkan insan cendekia, intelek, atau akademis, telah diracuni dengan berbagai adegan pacaran bahkan bentuk kegiatan seksual yang lebih jauh atau parah. Bidikan semacam itu rupanya sangat efektif membangun karakter lemah setiap anak atau remaja.

Tidak ketinggalan berita tentang perilaku geng motor di Bandung akhir-akhir ini bisa dianggap sudah sangat meresahkan masyarakat, sehingga dapat dikategorikan sebagai kondisi patologi sosial, penyakit masyarakat yang perlu segera diobati.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika bertugas sebagai guru BK dalam Program Latihan Profesi (PLP) di SMA Pasundan 8 Bandung yang sangat kental dengan Budaya Sunda dan nilai-nilainya, ternyata masih banyak ditemukan fenomena kenakalan remaja seperti hampir setiap hari ada saja siswa-siswa yang tidak hadir tanpa suatu keterangan (membolos). Kasus ini hampir cenderung ditemukan pada setiap kelas. Padahal dari kesiswaan SMA Pasundan 8 sendiri sudah sangat ketat dalam memberikan sanksi-sanksi bagi para siswa membolos (seperti sering dikumpulkannya siswa-siswa yang membolos di lapangan untuk dimintai keterangan lebih lanjut, memanggil orang tuanya ke sekolah, sampai kepada hal yang lebih besar yaitu dikeluarkan dari sekolah), tetapi tetap saja kasus membolos ini tidak pernah berakhir.

Kemudian di SMA Pasundan 8 Bandung, para siswa-siswanya merasa tidak takut untuk merokok di dalam lingkungan sekolah, biasanya mereka memilih tempat seperti di kamar mandi. Padahal dari pihak sekolah sudah sangat disiplin dalam menangani masalah kenakalan remaja ini (kasus membolos dan merokok di lingkungan sekolah), tetapi tetap saja para siswa tidak jera dengan sanksi-sanksi yang diberikan.

Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian yang khusus sejak dibentuknya suatu peradilan untuk anak-anak nakal atau *juvenile court* pada tahun

1899 di *Cook County, Illinois, Amerika Serikat*. Pada waktu itu, peradilan tersebut berfungsi sebagai pengganti orang tua si anak (*in loco parentis*) yang memutuskan perkara untuk kepentingan si anak dan masyarakat. Dalam pandangan umum, kenakalan anak di bawah umur 13 tahun masih dianggap wajar, sedangkan kenakalan anak di atas usia 18 tahun dianggap merupakan salah satu bentuk kejahatan. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas kenakalan yang dilakukan oleh para remaja khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk bimbingan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja khususnya di sekolah diperlukan suatu pelayanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari pendidikan. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu pelayanan pendidikan di sekolah secara langsung yang lebih menekankan pada aspek perilaku siswa, sehingga mempunyai tugas yang lebih efektif untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahannya.

Dari masalah kenakalan remaja, tentunya banyak menimbulkan masalah dalam rentang kehidupan remaja itu sendiri. Dari seluruh jenis bimbingan dalam program Bimbingan dan Konseling di sekolah, kenakalan remaja sangat erat kaitannya dengan masalah individu dalam dirinya dan individu dengan lingkungannya yang termasuk ke dalam masalah pribadi-sosial siswa. Masalah pribadi-sosial siswa tepatnya ditangani melalui layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial. Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dirinya.

Atas dasar latar belakang dan fenomena yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini diberi judul "**Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Mereduksi Kenakalan Remaja**".

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masalah utama remaja berawal dari pencarian jati diri. Para remaja mengalami krisis identitas karena untuk dikelompokkan ke dalam kelompok anak-anak merasa sudah besar, namun belum cukup untuk dikelompokkan dalam kelompok dewasa. Hal ini merupakan masalah bagi setiap remaja di belahan dunia ini.

Cavan (Willis, 2005: 88-92) menyebutkan bahwa "*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*". Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa, tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Menurut Sarwono (2002: 207), kenakalan remaja adalah semua tingkah laku yang menyimpang yang berlaku dalam masyarakat, mulai dari norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga. Kemudian membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang

lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status.

Berdasarkan uraian tersebut, perumusan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial dalam lingkup pendidikan untuk mereduksi kenakalan remaja akan ditinjau dari pengertian kenakalan remaja di atas yaitu yang terdiri dari empat bagian: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status.

Mengingat pentingnya program bimbingan dan konseling pribadi-sosial di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan lingkungan masyarakat dan kebijakan lembaga untuk membantu siswa mencapai kompetensi pribadi-sosial, maka rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah program bimbingan pribadi-sosial yang tepat dalam mereduksi kenakalan remaja?”

Untuk merumuskan permasalahan di atas, maka perlu diungkap dan dianalisis mengenai karakteristik perilaku kenakalan remaja, yang dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran kenakalan remaja siswa kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan layanan bimbingan yang ada di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?

3. Bagaimana program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang efektif untuk mereduksi kenakalan remaja di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program layanan bimbingan pribadi sosial dalam mereduksi kenakalan remaja di SMAN Pasundan 8 Bandung.

Adapun tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran tentang gambaran tentang kenakalan remaja di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.
2. Memperoleh gambaran umum pelaksanaan layanan bimbingan yang ada di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.
3. Membuat program layanan bimbingan pribadi sosial yang efektif dalam mereduksi kenakalan remaja di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi semua pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah, memberikan masukan mengenai tingkat kenakalan remaja yang terjadi, baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran, memberikan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan memberikan suatu layanan pengajaran kepada siswa sehingga proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan pun dapat dengan mudah dicapai.
3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, dapat dijadikan suatu pedoman sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling pribadi-sosial di SMA, khususnya dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam upaya mereduksi perilaku kenakalan remaja.
4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, walaupun sudah banyak yang meneliti tentang kenakalan remaja ini, namun bisa dijadikan sebagai masukan referensi untuk mata kuliah Statistik Deskriptif dan Inferensial, serta Supervisi Bimbingan dan Konseling dalam menentukan strategi perkuliahan yang efektif bagi mahasiswa untuk menguasai konsep pengembangan dan evaluasi program secara aplikatif.

E. Asumsi Penelitian

1. Kenakalan Remaja (*juvenile delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang". (Kartono, 1988 : 93).

2. Kenakalan remaja adalah semua tingkah laku yang menyimpang yang berlaku dalam masyarakat, mulai dari norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga (Sarwono, 1996 : 197).
3. Faktor-faktor kenakalan remaja diantaranya adalah faktor-faktor yang berasal dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga, faktor-faktor di masyarakat dan faktor-faktor yang berasal dari sekolah. (Willis, 2005 : 92-121).
4. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial (Juntika, 2003: 21).

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian menggunakan dua pendekatan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk data numerikal atau angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik (analisis statistik). Pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara meneliti langsung pada situasi penelitian yang sedang terjadi secara wajar tanpa adanya intervensi peneliti, guna memperoleh data deskriptif mengenai situasi yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai situasi yang

sedang terjadi pada saat sekarang tanpa memperhatikan keadaan sebelumnya. Metode ini dipilih dimaksudkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai jeni-jenis kenakalan remaja di sekolah yang diuraikan secara jelas guna menyusun program bimbingan pribadi sosial yang efektif untuk mereduksi kenakalan remaja.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Pertimbangan dasar dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMA Pasundan 8 Bandung adalah belum adanya program bimbingan pribadi-sosial yang dikhususkan untuk mereduksi kenakalan remaja.

Sampel penelitian diambil dari populasi siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung, Tahun Ajaran 2009/2010. Dengan asumsi bahwa kelas X merupakan bagian dari masa remaja awal dengan kondisi emosi yang labil karena pada tingkatan kelas ini, siswa sedang mencari identitas dirinya.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006: 120), bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi”.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari:

- a. Siswa, untuk memperoleh data tentang gambaran umum perilaku kenakalan remaja.
- b. Guru Pembimbing, untuk memperoleh data tentang rumusan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik non-tes dengan menggunakan angket, pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

a. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum perilaku kenakalan remaja. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang diolah dengan pemberian bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian (angket). Oleh karena itu analisis dilakukan melalui analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik non-parametik.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru pembimbing dengan menggunakan pedoman wawancara yang disiapkan. Teknik pelaksanaan wawancara ini berupa teknik wawancara terbuka, yaitu yang berhubungan dengan penyusunan program bimbingan yang meliputi sub aspek: tujuan, penyusunan program, proses pemberian layanan, hasil, faktor pendukung dan penghambat serta evaluasi dan tindak Lanjut.

Hasil dari wawancara diproses dan ditafsirkan menjadi analisis data untuk kemudian menjadi referensi dalam membuat program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku disiplin siswa di sekolah.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui program bimbingan yang ada di sekolah. Dokumentasi yang digunakan adalah berupa pedoman observasi sarana bimbingan konseling, sehingga hasil yang diperoleh berupa data.

3. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah semua pengumpul data selesai, baik dari hasil angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul terdiri dari dua jenis, yaitu kuantitatif mengenai gambaran perilaku kenakalan remaja dan data kualitatif mengenai deskripsi pelaksanaan bimbingan untuk mereduksi kenakalan remaja.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, yaitu dengan memberikan bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian, dengan menghitung terlebih dahulu batas bawah terbesar dan batas atas terkecil untuk menentukan kelompok siswa dengan kategori disiplin yang tinggi, sedang dan rendah. Untuk menganalisis data kualitatif, teknik yang digunakan adalah analisis non-statistik yaitu dengan mendeskripsikan data dan memberi makna terhadap isi data tersebut dengan pedoman pada program bimbingan yang digunakan oleh sekolah.